

**WACANA NASIONALISME DALAM FILM (ANALISIS WACANA
MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA FILM SANG KIAI)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelar

Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

MUHAMMAD WAFI

NIM: 16730085

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Wafi

Nomor Induk Mahasiswa : 16730085

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

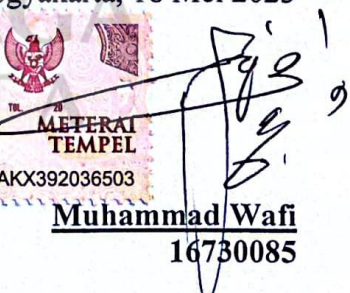
Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Mei 2023




Muhammad Wafi
16730085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Wafi
NIM : 16730085
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

WACANA NASIONALISME DALAM FILM
(Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk pada Film Sang Kiai)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing

Alip Kunandar, M. Si

NIP. 19760626 200901 1 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-517/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : WACANA NASIONALISME DALAM FILM (ANALISIS WACANA MODEL TEUN A. VAN DIJK PADA FILM SANG KIAJ)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD WAFI
Nomor Induk Mahasiswa : 16730085
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

cinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Alip Kunandar, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6478d71d1431



Penguji I
Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6478d083c2093



Penguji II
Mochamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si.
SIGNED

Valid ID: 647790c1110be

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 26 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 647d7e2835954

MOTTO

“Do something today that your future self will thank you for”

-Sean Patrick Flanery-

“Think globally, act locally”

-Paul McCartney-

“Apapun yang terjadi, diri adalah kunci”

-Myself-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

IBU SA'RIYAH TERKASIH

&

Almamater tercinta

Prodi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

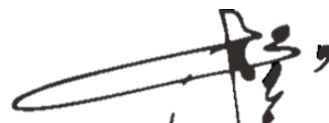
Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayahNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Tidak lupa juga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita tunggu syafaatnya di hari kiamat kelak. Atas bantuan dan dorongan banyak pihak, penelitian dan penyusunan Skripsi ini dapat dituntaskan dengan judul ***“Wacana Nasionalisme Dalam Film (Analisis Wacana Model Teun A. van Dijk Pada Film Sang Kiai)”***. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati izinkan peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Sa'riyah, *the strongest woman on earth also my biggest motivator ever*, yang telah mengizinkan serta terus mendorong anak kampung ini untuk terjun ke pendidikan tinggi, satu pilihan yang kurang populer di tanah kelahiran
2. Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora serta sebagai Ayah yang telah banyak membimbing peneliti selama mengenyam pendidikan di UIN Sunan Kalijaga
3. Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
4. Dr. Diah Ajeng Purwani, M.Si selaku Dosen Penasehat Akademik
5. Bapak Alip Kunandar, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Mas Handini, S.I.Kom., M.I.Kom dan Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I., M.Si selaku penguji yang telah banyak memberikan pembenahan.

7. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi dengan segala peranannya masing-masing untuk saya selama menimba ilmu
8. Keluarga besar di kampung halaman, terkhusus Bapak Dafuri dan Ibu Khotimah yang tak henti-hentinya merapalkan doa di sepertiga malam
9. *The Special One (I don't need to describe anything, I lost my words)*
10. Keluarga Besar Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuwangi (FKMSB) Wilayah Yogyakarta, rumah pertama saya di Jogja
11. Keluarga Besar PMII Rayon Humaniora Park, terkhusus Korp Arimbi
12. Senat Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (SEMA-FISHUM), wadah yang membuka banyak cakrawala baru
13. Keluarga Besar Ilmu Komunikasi UIN Sukijo Angkatan 2016
14. Sahabat-sahabat TOLOL (Tokoh Lokal) Sorowajan yang obrolannya selalu segar tapi kadang jahat
15. Global Outbound dan seluruh tim yang selalu spesial
16. Om Ganep, Ndan Ahsan, dan Mas Memet yang telah banyak membantu
17. Seluruh sahabat, teman dan kolega yang telah membantu dan tak sempat saya sebutkan, saya sampaikan terimakasih.

Yogyakarta, 18 Mei 2023

Peneliti,



Muhammad Wafi
NIM 16730085

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Landasan Teori	15
G. Kerangka Pemikiran	22
H. Metode Penelitian	23
BAB II: GAMBARAN UMUM.....	39
A. Deskripsi Film Sang Kiai.....	39
B. Sinopsis Film Sang Kiai	41

C.	Profil Sutradara	43
D.	Tokoh Penting dalam Film	46
E.	Profil Lengkap Film	46
BAB III: PEMBAHASAN		52
A.	Analisis Teks.....	52
B.	Analisis Kognisi Sosial.....	122
C.	Analisis Konteks Sosial	122
BAB IV: PENUTUP.....		126
A.	Kesimpulan.....	126
B.	Saran	129
DAFTAR PUSTAKA.....		130
CURRICULUM VITAE.....		133

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Matriks Telaah Pustaka.....	24
Tabel 2: Kerangka Pemikiran.....	27
Tabel 3: Elemen Wacana van Dijk.....	29



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Model Analisis Wacana A Van Dijk.....	27
Gambar 2: Poster Film Sang Kiai.....	41
Gambar 3: Rako Prijanto.....	44
Gambar 4: Ikranagara.....	46
Gambar 5: Adipati Dolken.....	48
Gambar 6: Agus Kuncoro.....	49
Gambar 7: Dialog KH. Hasyim Asyari dan Nyai Masrurah.....	54
Gambar 8: Adegan Percakapan antara KH. Hasyim Asyari dengan Komandan Kempetai.....	61
Gambar 9: Rapat Konsolidasi Ulama NU.....	68
Gambar 10: Dialog KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahid Hasyim.....	76
Gambar 11: Hamzah Membawa Surat Kabar Perihal Janji Kemerdekaan dari Jepang untuk Santri Teburing.....	82
Gambar 12: Dialog antara KH. Hasyim Asyari dan KH. Abdul Hamid Ono.....	88
Gambar 13: Dialog antara KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahid Hasyim.....	99
Gambar 14: Dialog antara KH. Hasyim Asyari dan Utusan Bung Karno.....	106
Gambar 15: Dialog antara KH. Hasyim Asyari dan Bung Tomo.....	114
Gambar 16: Dialog antara Harun dengan Sari.....	121

ABSTRAK

Sang Kiai merupakan film kisah nyata yang menceritakan perjuangan KH. Hasyim Asyari yang bercita-cita membebaskan Indonesia dari belenggu penjajahan pada tahun 1942-1947. Penelitian ini mencoba untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana wacana nasionalisme digambarkan dalam film Sang Kiai?” Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, sedangkan teori yang digunakan adalah analisis wacana model Teun A. van Dijk. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil analisa, peneliti menemukan tiga kesimpulan. Pertama, dalam analisis teks film ini terdapat wacana nasionalisme dengan topik keberanian KH. Hasyim Asyari melawan Jepang, pemanfaatan Shumubu untuk kepentingan nasional, pernyataan tidak adanya pertentangan antara nasionalisme dan agama, serta seruan Resolusi Jihad. Kedua, kognisi sosial diperkuat oleh kesadaran mental sutradara dan produser film. Ketiga, konteks sosial dalam film Sang Kiai ini disesuaikan dengan fenomena yang ada pada masyarakat, yang kemudian menjadi inspirasi bagi otoritas film untuk memproduksi film Sang Kiai.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Nasionalisme, Film, Sang Kiai



ABSTRACT

Sang Kiai is a true story film which tells the struggles of KH. Hasyim Asyari having a dream to liberate Indonesia from colonialism around 1942-1947. This study tries to answer the formulation of the problem which is “How is the description of nationalism in the film of Sang Kiai?” This study uses qualitative approach method, while the theory used is Teun A. van Dijk’s discourse analysis. As for the data collection techniques in this study collected by observation, documentation, and literature study methods.

Based on the result of analysis, researcher finds three main conclusions. First, in the analysis of the text of this film there is a nationalism discourse with the topic of bravery of KH. Hasyim Asyari to oppose Japanese, using the Shumubu for national purposes, the statement that there is no contradiction between nationalism and religions, also the call of Jihad Resolution. Second, social cognition is amplified by the mental awareness of film director and producer. Third, social context in the film is adapted to the phenomenon of society, then it becomes an inspiration for the film’s authority to produce Sang Kiai.

Keywords: Discourse Analysis, Nationalism, Film, Sang Kiai



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara historis, nasionalisme sebagai fenomena tumbuh dan terbentuk dalam ruang dan waktu yang tidak sama. Di Barat misalnya, nasionalisme tumbuh dan berkembang lebih dahulu dibanding dunia timur (terutama negara-negara Asia) termasuk Indonesia. Nasionalisme dapat dipahami sebagai konsep yang luas dan kompleks, tetapi secara empiris juga dapat dipahami sebagai gerakan/partisipasi untuk mewujudkan cita-cita nasional. Jika dipahami dari sudut gerakan berujung pada terwujudnya kesatuan dan persatuan yang spiritnya dapat mempengaruhi kehidupan baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya serta pertahanan dan keamanan.

Sebagai suatu fenomena, nasionalisme terjadi dimana-mana yang meliputi benua Eropa, Amerika, Asia dan Afrika. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi dan ikut mewarnai tumbuhnya nasionalisme yang kemudian menjadi spirit bagi bangsa untuk mencapai harapan-harapan barunya seperti kemerdekaan, persamaan dan kemandirian untuk menentukan kehidupan melalui negara nasionalnya.

Tonggak sejarah yang terpenting dalam proses nasionalisme di Indonesia adalah ketika lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, diikuti ikrar Sumpah Pemuda pada tahun 1928, yang mengilhami lahirnya konsep bertanah air Indonesia, berbangsa Indonesia dan berbahasa Indonesia. Proses nasionalisme

tersebut berlanjut dan melandasi perjuangan-perjuangan berikutnya hingga lahirlah Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah melalui proses yang sangat panjang dan berat. Keberhasilan bangsa Indonesia lepas dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri juga melahirkan pengakuan dunia bahwa nasionalisme Indonesia termasuk salah satu yang terkuat karena hanya sedikit negara dari dunia ketiga yang mampu merdeka melalui proses revolusi (Hara AE, 2000).

Pada permulaan abad-20, muncul kebijakan pemerintah Belanda yang dinamakan politik etis atau politik balas budi. Politik etis dilatar belakangi oleh rasa simpati terhadap penderitaan bangsa Indonesia yang telah memberikan keuntungan terhadap Belanda. Politik etis ini meliputi tiga bidang kehidupan yaitu: pendidikan (edukasi), pengairan (irigasi), dan perpindahan penduduk (transmigrasi), tetapi pada pelaksanaannya politik etis ini lebih menguntungkan Belanda. Walaupun demikian politik etis ini merupakan dasar dalam pergerakan nasional. Bangsa Indonesia merupakan suatu kesatuan solidaritas kebangsaan. Seseorang yang termasuk bangsa Indonesia adalah seseorang yang memiliki perilaku tertentu yang merupakan perilaku Indonesia, perasaan-perasaan tertentu yang merupakan jati diri sebagai bangsa Indonesia. Tumbuhnya *nation* Indonesia bermula dari kebangkitan nasional dengan lahirnya Budi Utomo pada tahun 1908, serta Sumpah Pemuda pada 1928 dimana anggota panitia tersebut terdiri dari suku bangsa dan agama (Kartodirdjo, 1967).

Pergerakan nasional Indonesia didukung oleh kebangkitan nasionalisme negara-negara di Asia setelah Perang Dunia II. Umumnya bangkitnya

nasionalisme Asia dan khususnya nasionalisme di Indonesia, berbeda dengan timbulnya nasionalisme di Eropa. Nasionalisme di Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia. Abdulgani (1964) mengatakan bahwa “Nasionalisme Indonesia sebagai reaksi terhadap kolonialisme”, karena apa yang dikehendaki oleh bangsa Indonesia melalui suatu kebangkitan adalah untuk mau menyingkirkan bentuk kekuasaan penjajah.

Beberapa pendapat yang dikutip oleh Kansil (1984) seperti Verdom (1990) mengatakan bahwa: “nasionalisme mempunyai tujuan untuk menyingkirkan tiap-tiap bentuk kekuasaan penjajah dan mencapai suatu keadaan yang memberi tempat untuk perkembangan merdeka bangsa Indonesia”. Selain itu Bouman mengatakan bahwa “Nasionalisme Indonesia adalah perasaan menjadi anggota masyarakat besar yaitu bangsa Indonesia, tetapi syarat mutlak untuk mencapai maksud itu ialah dengan menyingkirkan sistem kolonialisme yang menekan bangsa Indonesia dalam keadaan buruk”. Dari beberapa pendapat ini, tampaknya ada persamaan konsep yaitu nasionalisme lebih bersifat sosiopsikologis. Menurut Kartodirdjo (1998) bahwa prinsip nasionalisme adalah kesatuan, maka teknologi sosial diarahkan untuk memicu integrasi. Oleh karena itu nasionalisme menuntut kesetiaan atau penyerahan diri seseorang kepada masyarakatnya dan lebih luas lagi kepada bangsa dan negaranya.

Dalam konteks hari ini, dari sekian cara membangkitkan nasionalisme, film dianggap lebih efektif karena setiap gaya, sikap, dan perilaku tokoh yang ditampilkan dalam sebuah film dapat ditiru serta dimaknai secara mandiri oleh

audien. Film sebagai bagian dari media massa dalam kajian komunikasi era modern dinilai memiliki pengaruh signifikan pada khalayaknya.

Munculnya pengaruh itu sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat tergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap pesan dari film itu sendiri, dan mengacu pada keberhasilan khalayak dalam proses negosiasi makna dari pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh dari tayangan tersebut (McQuail, 1997). Negosiasi makna merupakan proses transaksional dari komunikasi, dimana komunikan menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang dimilikinya.

Pesan tentang moral dapat disampaikan dalam media komunikasi massa, seperti pada media film. Film merupakan karya yang didalamnya mampu mengangkat sebuah realitas rekaan yang nantinya dapat dibandingkan dengan realitas yang terjadi pada masyarakat sebenarnya, sehingga film dapat memebentuk sebuah pemahaman tertentu kepada masyarakat yang nantinya dapat diambil pelajaran yang menghibur (Sumarno, 1996).

Saat ini film tidak hanya menampilkan sebuah cerita fiktif, banyak dari cerita film yang menampilkan uraian sejarah berbasis realitas yang terjadi di dalam dinamika masyarakat, diantara banyak yang diangkat di layar perfilman adalah tentang sejarah perjuangan bangsa Indonesia sendiri yang sarat akan makna nasionalisme. Salah satu dari film tersebut adalah “Sang Kiai”.

Film “Sang Kiai” merupakan film yang disutradarai oleh Rako Prijanto dan dirilis pada tahun 2013. Film ini mengangkat kisah para pejuang Indonesia terhadap penjajahan Jepang sampai serangan Sekutu. Berawal pada tahun 1942 saat Jepang melakukan ekspansi ke Indonesia, beberapa Kiai ditangkap karena melakukan perlawanan terhadap penjajah Jepang. Jepang ternyata tidak lebih baik dari Belanda. Jepang mulai melarang pengibaran bendera Merah Putih, melarang lagu Indonesia Raya, dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan *Sekerei* atau menghormat kepada matahari.

KH. Hasyim Asy'ari adalah pimpinan Pondok Pesantren Tebuireng di Jombang, Jawa Timur. Beliau ulama yang dihormati dan berpengaruh di tanah Jawa yang menjadi tokoh sentral dalam film ini. Beliau ditangkap karena menentang perintah Jepang untuk menyembah matahari. KH Hasyim Asy'ari menganggap peraturan tersebut melanggar akidah Islam.

Dalam film yang berlatar dunia pesantren tersebut, KH. Hasyim Asy'ari menjadi aktor intelektual dalam proses perlawanan terhadap Jepang dan Sekutu. Dawuh-dawuh beliau beresonansi kuat terhadap para santri dan lapisan masyarakat, rekayasa dan narasi perlawanan yang berprinsip pada nasionalisme dan ajaran agama menjadi buah pemikiran yang akhirnya membakar semangat santri dan rakyat untuk terus maju dalam proses perlawanan demi mempertahankan kemerdekaan.

Ditengah keadaan genting dengan kedatangan Sekutu, KH. Hasyim Asyari akhirnya mengeluarkan Resolusi Jihad yang kemudian membuat Barisan Santri dan diikuti segenap penduduk berduyun-duyun tanpa rasa takut angkat

senjata melawan tentara Sekutu di Surabaya. Keputusan Resolusi Jihad oleh KH. Hasyim Asy'ari yang memuat semangat nasionalisme sejalan dengan ayat Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 126:

وَأَذِّقْ إِبْرَاهِيمَ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعْهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۖ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan Hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2018).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (2012) berpendapat tentang tafsir ayat tersebut “Ingatlah saat Ibrahim memohon kepada Tuhannya agar menjadikan bumi tempat tinggalnya sebagai negeri yang damai, memberi rezeki dari hasil bumi kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah menjawab bahwa Dia tidak akan menjamin penghidupan orang-orang kafir di dunia yang fana ini, bahkan menjerumuskan mereka ke dalam jurang siksa. Sungguh, alangkah buruknya tempat mereka kembali.”

Peneliti memilih film Sang Kiai karena dilihat mampu menghadirkan wacana nasionalisme yang ditopang kuat nilai-nilai religiusitas, hal tersebut menjadi keunikan tersendiri dalam dinamika wacana nasionalisme suatu bangsa, terlebih hari ini bangsa Indonesia sedang gencar-gencarnya diserang kelompok ideologi transnasional yang sangat sarat akan dalih keagamaan dan nyata-nyata berseberangan dengan ideologi Pancasila.

Pemeran film Sang Kiai antara lain Ikranagara sebagai KH. Hasyim Asy'ari, Christine Hakim sebagai Masrurah/Nyai Kapu, Agus Kuncoro sebagai KH. Wahid Hasyim, dan Adipati Dolken sebagai Harun.

Berdasarkan paparan diatas, film nasionalisme merupakan salah satu paham untuk mengingatkan akan kegigihan usaha para pejuang Indonesia dalam merebut kemerdekaan. Pesan nasionalisme yang dikemas dalam bentuk adegan-adegan yang saling berkesinambungan dan menyatu menjadi suatu bentuk cerita. Muatan pesan dalam film ini sangat dominan dengan wacana nasionalisme, hal tersebut terlihat jelas dari alur cerita dan penekanan wacana oleh tokoh-tokoh yang didukung dengan latar sosio-kultur religius.

Dalam kajian komunikasi, pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau tindakan. Bisa berbentuk kata- kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya (Mulyana, 2005).

Penelitian ini ingin melihat bagaimana nasionalisme diwacanakan dalam sebuah film dengan model Analisis Wacana van Dijk, dalam hal ini yang menjadi subjek kajian adalah film "Sang Kiai" itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat 'bagaimana' suatu pesan atau teks dikomunikasikan dalam film tersebut. Melalui analisis wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana dialog dan adegan film, tetapi juga bagaimana pesan dalam film itu disampaikan.

Selain itu, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari sebuah teks melalui struktur kebahasaannya (Eriyanto, 2007). Dengan menggunakan metode analisis wacana van Dijk, peneliti menganalisis film Sang Kiai dengan fokus pada unsur teks, konteks sosial, dan kognisi sosial sehingga dapat diketahui apakah film ini mampu menciptakan wacana atau pesan-pesan nasionalisme pada khalayaknya.

Akhirnya, menyadari bahwa nasionalisme merupakan suatu hal yang signifikan dalam bernegara, serta masih relevannya wacana nasionalisme untuk dijadikan penelitian akademik, maka peneliti memilih film Sang Kiai sebagai subjek penelitian karena film tersebut dirasa kaya akan nilai nasionalisme.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana wacana nasionalisme digambarkan dalam film Sang Kiai?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan secara rinci bentuk wacana nasionalisme dalam film Sang Kiai.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dan pengayaan dalam pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya komunikasi massa, *new media*, dan analisis wacana. Selain itu juga dapat menjadi sebuah nilai tambahan khazanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan di Indonesia

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti. Selain itu proses dalam penelitian membuat peneliti dapat berfikir logis dan sistematis dalam bidang komunikasi yang berbasis analisis wacana kritis. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk referensi perpustakaan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian serupa.

E. Telaah Pustaka

Peneliti telah melakukan telaah pustaka untuk menambah kajian dan referensi dalam penelitian. Penelitian pertama yang digunakan peneliti sebagai telaah pustaka adalah skripsi yang disusun oleh Marwah (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar) yang berjudul “Pesan Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini berfokus pada pesan nasionalisme lewat simbol-simbol dan pemaknaan nasionalisme dalam film Sang Kiai.

Hasilnya penelitian ini adalah terdapat beberapa pesan nasionalisme secara langsung disampaikan oleh para pemeran dalam adegan-adegan yang mencerminkan sikap nasionalisme yaitu, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dan Undang-Undang 1945. Sedangkan pesan secara tidak langsung dituangkan dalam simbol-simbol gambar yang ditampilkan beberapa detik dalam film. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif, sama-sama memiliki fokus nasionalisme, serta memiliki subyek penelitian yang sama yaitu film Sang Kiai. Sedangkan titik perbedaan dari

penelitian ini adalah teori yang digunakan, dalam penelitian tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul “Nilai Agama Dalam Film Yowis Ben (Menggunakan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)” yang disusun oleh Sheisa Ayu Saras Tungga (Universitas Semarang). Penelitian ini berfokus pada telaah kritis terhadap teks-teks bermuatan nilai agama yang terdapat dalam film “Yowis Ben” perspektif Analisa Wacana Teun. A. Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Film Yowis Ben merepresentasikan konsep Tuhan dan wacana nilai agama dalam indikator *Hablumminallah*, dan *Hablumminannas*. Seperti pelafalan kalimat-kalimat suci, menjaga hubungan baik dengan Tuhan, dimana selalu melibatkan Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan, menjaga hubungan baik dengan keluarga, serta dalam menjaga persahabatan.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian kualitatif dan menggunakan teori yang sama yaitu Analisis Wacana Model Van Dijk. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah subjek dan objek penelitian, yang mana subjek penelitiannya adalah film Yowis Ben dan objeknya adalah nilai keagamaan dalam film tersebut.

Penelitian terakhir adalah skripsi yang disusun oleh Wira Wardani (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta) yang berjudul “Wacana Nasionalisme Dalam Film (Studi dengan Analisis Wacana Model Van Dijk Terhadap Film Kawat Berduri (1961), Bandung Lautan Api (1974), dan Merah Putih (2009))”.

Dalam penelitian tersebut berkesimpulan bahwa film *Pagar Kawat Berduri* yang disutradarai Asrul Sani, penyampaian pesan nasionalisme dari aspek kemandirian, yaitu lebih mengutamakan kemampuan berdiri sendiri untuk menentukan nasib dalam bernegara. Kemandirian lebih pada kemerdekaan, karena dengan kemerdekaan, suatu bangsa dapat menentukan nasibnya sendiri.

Pada film *Bandung Lautan Api* (disutradarai oleh Alam Rengga Surawijaya), kemandirian untuk keinginan merdeka dan menentukan nasib bangsa lebih ditunjukkan ke dalam simbol-simbol. Yaitu dengan adanya pembacaan teks proklamasi yang merupakan bukti otentik dan pernyataan tentang kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pada film *Merah Putih* (disutradarai oleh Yadi Sugandi), kemerdekaan dan penentuan nasib bangsa ditunjukkan dengan semangat para tokoh untuk bergabung menjadi tentara pejuang demi mempertahankan kemerdekaan, hal tersebut ditengarai keinginan Belanda untuk berkuasa kembali di bumi pertiwi, sehingga patutlah untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Kesamaan dalam penelitian tersebut adalah metode penelitian, yakni sama-sama kualitatif dan teori yang digunakan yakni Analisis Wacana Van Dijk, serta fokus pembahasan yakni wacana nasionalisme. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian yang memakai film *Kawat Berduri*, *Bandung Lautan Api*, dan *Merah Putih*.

Tabel 1: Matriks Telaah Pustaka

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Marwah	“Pesan Nasionalisme Dalam Film Sang Kiai (Tinjauan Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapa pesan nasionalisme secara langsung disampaikan oleh para pemeran dalam adegan-adegan yang mencerminkan sikap nasionalisme yaitu, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai pancasila dan Undang-Undang 1945. Sedangkan pesan yang disampaikan secara tidak langsung dituangkan dalam simbol-simbol gambar yang ditampilkan beberapa detik dalam film.	Sama-sama penelitian kualitatif, sama-sama memiliki fokus tentang nasionalisme, serta memiliki subjek penelitian yang sama yaitu film Sang Kiai.	Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan teori Semiotika Roland Barthes .
2.	Sheisa Ayu Saras Tungga	“Nilai Agama Dalam Film Yowis Ben (Menggunakan Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”	Film Yowis Ben merepresentasikan konsep Tuhan dan wacana nilai agama dalam indikator <i>Hablumminallah</i> , dan <i>Hablumminannas</i> . Seperti pelafalan kalimat-kalimat suci, menjaga hubungan baik dengan Tuhan, dimana selalu melibatkan Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan, menjaga hubungan baik dengan	Jenis penelitian sama-sama penelitian kualitatif dan teori yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk.	Subjek penelitiannya adalah film Yowis Ben dan objeknya adalah nilai keagamaan dalam film tersebut.

			keluarga, serta dalam menjaga persahabatan.		
3.	Wira Wardani	“Wacana Nasionalisme Dalam Film (Studi dengan Analisis Wacana Model Van Dijk Terhadap Film Kawat Berduri (1961), Bandung Lautan Api (1974), dan Merah Putih (2009)”	<p>Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa Pada film Pagar Kawat Berduri yang disutradarai oleh Asrul Sani, penyampaian pesan nasionalisme dari aspek kemandirian, yaitu lebih mengutamakan kemampuan berdiri sendiri untuk menentukan nasib dalam bernegara dan berbangsa.</p> <p>Pada film Bandung Lautan Api, kemandirian untuk keinginan merdeka dan menentukan nasib bangsa lebih ditunjukkan ke dalam simbol-simbol, yaitu dengan adanya pembacaan teks proklamasi yang merupakan bukti otentik dan pernyataan tentang kemerdekaan bangsa Indonesia. Sedangkan pada film Merah Putih, kemerdekaan dan penentuan nasib bangsa ditunjukkan dengan semangat para tokoh untuk ikut bergabung menjadi tentara pejuang demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.</p>	Metode penelitian, yakni sama-sama kualitatif dan teori yang digunakan yaitu Analisis Wacana model Van Dijk, serta fokus pembahasan yakni wacana nasionalisme.	Subjek penelitian yang memakai film Kawat Berduri, Bandung Lautan Api, dan Merah Putih.

Sumber: Olahan Peneliti

F. Landasan Teori

1. Wacana

Kata wacana merupakan kata serapan yang digunakan sebagai pemadan kata dari bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti lari kian-kemari, yang diturunkan dari *dis-* ‘dari, dalam arah yang berbeda’, dan *currere* ‘lari’ (Sobur, 2009). Istilah *discourse* ini selanjutnya digunakan oleh para ahli bahasa dalam kajian linguistik, sehingga kemudian dikenal istilah *Discourse Analyse* atau dalam bahasa Perancis dikenal dengan istilah *l’Analyse du Discours*.

Larousse (1990) menyatakan bahwa « *le discours est suite des mots et de phrases utilisée à l’écrit ou à l’oral, par opposition à la langue en tant que système* ». ‘Wacana merupakan serangkaian kata atau kalimat, baik yang berupa tulisan maupun ujaran dalam sistem bahasa’.

Menurut Kridalaksana (2005), wacana (*discourse*) adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dsb), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Sedangkan menurut Tarigan (2009), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudaryat (2009) mengemukakan ciri-ciri wacana yaitu (1) satuan gramatikal, (2) satuan terbesar, tertinggi, atau

terlengkap, (3) untaian kalimat-kalimat, (4) memiliki hubungan proposisi, (5) memiliki hubungan kontinuitas, berkesinambungan, (6) memiliki hubungan koherensi, (7) memiliki hubungan kohesi, (8) rekaman kebahasaan yang utuh dari peristiwa komunikasi, (9) bisa transaksional juga interaksional, (10) mediumnya bisa lisan maupun tulisan, dan (11) sesuai dengan konteks atau kontekstual.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap atau terbesar dan dalam hierarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi yang terdiri dari seperangkat kalimat yang berkaitan satu sama lain, dan membentuk suatu jaringan yang berupa pertalian semantik, dilengkapi dengan kohesi dan koherensi.

2. Nasionalisme

Menurut Hans Kohn (1984) Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah cita-cita dan satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik, dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi.

Menurut Dr. Hertz (1951) dalam bukunya yang berjudul *Nationality in History and Politics* mengemukakan empat unsur nasionalisme, yaitu (1) hasrat untuk mencapai kesatuan, (2) hasrat untuk mencapai kemerdekaan, (3) hasrat untuk mencapai keadilan, (4) hasrat untuk mencapai kehormatan bangsa. Keinginan untuk bersatu, persamaan nasib, dan patriotisme kemudian bersatu dan melahirkan rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme itu

menimbulkan suatu kepercayaan akan diri, rasa yang mana perlu sekali untuk mempertahankan diri didalam perjuangan menempuh keadaan yang mau mengalahkan (Abdulgani, 1964).

Menurut Hara (2000), nasionalisme mencakup konteks yang lebih luas yaitu persamaan keanggotaan dan kewarganegaraan dari semua kelompok etnis dan budaya di dalam suatu bangsa. Dalam kerangka nasionalisme, juga diperlukan sebuah kebanggaan untuk menampilkan identitasnya sebagai suatu bangsa. Kebanggaan itu sendiri merupakan proses yang lahir karena dipelajari dan bukan warisan yang turun temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Nasionalisme adalah sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian merasakan adanya kesetiaan mendalam terhadap kelompok bangsa itu. Orang-orang yang mendefinisikan diri mereka sebagai warga suatu bangsa, meski tidak pernah saling mengenal, bertemu atau bahkan mendengar. Namun, dalam pikiran mereka hidup suatu *image* mengenai kesatuan bersama. Itulah sebabnya ada warga negara yang mau mengorbankan raga serta jiwanya demi membela bangsa dan negara (Anderson, 2008).

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Nasionalisme selalu melibatkan dimensi atau rasa, seperti seperasaan, sepenanggungan,

seperantauan, dan senasib. Faktor memori historis adalah faktor kecenderungan yang dibangun untuk menumbuhkan perasaan bersatu dalam sebuah konsep kebangsaan tertentu.

Sebagai ideologi modern di bidang sosial politik dan kenegaraan, nasionalisme muncul sekitar tahun 1779 dan dominan di Eropa pada tahun 1830. Revolusi Perancis pada akhir abad ke-18 sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan gagasan nasionalisme tersebut. Semenjak itu beberapa kerajaan feodal mengalami proses integrasi menjadi 'negara kebangsaan' atau *nation state* yang wilayahnya menjadi lebih luas dan hidup dalam sistem pemerintahan yang sama. Sejak itu di negara-negara Eropa dan Amerika bermunculan pula gerakan-gerakan kebangsaan, dan segera menjalar ke Asia. Hal ini disebabkan ampuhnya nasionalisme sebagai ideologi yang dapat mempersatukan banyak orang di negeri-negeri jajahan dalam menentang kolonialisme.

Konsep bangsa lahir sesudah revolusi Prancis, ketika itu Parlemen Revolusi Prancis menyebut diri mereka sebagai *assemblee nationale* yang menandai transformasi institusi politik tersebut, dari sifat eksklusif yang hanya diperuntukkan bagi kaum bangsawan ke sifat egaliter di mana semua kelas meraih hak yang sama dengan kaum kelas elit dalam berpolitik. Dari sinilah makna kata *nation* menjadi seperti sekarang yang merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi suatu negara. (Magill, 2006).

3. Film

Film adalah penemuan teknologi yang muncul pada akhir abad kesembilan belas. Pada masa itu film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1996).

Pada awalnya film masih berjenis dokumente yang hanya menunjukkan kehidupan sehari-hari yang umum. Dalam perkembangannya yang disukung dengan kemajuan teknologi film dibuat lebih variasi sesuai dengan tuntutan penonton, sehingga seperti saat ini banyak film-film yang bersifat fiktif.

Film selain dipahami sebagai sebuah hasil karya seni, juga dimaknai sebagai media komunikasi dalam prespektif komunikasi massa, karena pesan-pesan yang ada disampaikan dalam komunikasi filmis, sehingga menjadikan film berperan sebagai sistem komunikasi simbolis. Menurut Effendy (1989) dalam kamus komunikasi, film adalah media komunikasi yang bersifat visual atau audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang dianggap cukup efektif sebagai alat penyampaian pesan. Dengan dikemas dalam bentuk yang menarik film lebih banyak diminati dari pada media lain.

Apabila dibandingkan dengan media komunikasi massa lainnya, film memiliki kelebihan dalam melaksanakan fungsinya sebagai media komunikasi massa. Film dapat menimbulkan emosi penontonya. Teknik perfilman baik

peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang mendekati kenyataan. Film memberikan tanggapan terhadap apa yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya dan dapat mendengar suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang disajikan. Film tidak memerlukan daya pikir aktif khalayaknya. Dalam menghayati sebuah film seringkali penonton mengidentifikasi dirinya dengan salah seorang tokoh, dengan menirukan cara tokoh itu berjalan, bersiul, cara berpakaian dan sebagainya. Setelah mengidentifikasi dirinya dengan salah seorang tokoh dalam film, lalu penonton akan mengidentifikasi diri mereka (Effendy, 1993).

Film memiliki kemampuan untuk menyajikan makna yang jelas karena kompleksitas yang dimilikinya, baik dari segi gambar maupun suara. Makna yang dimilikinya bukan berasal dari film itu sendiri melainkan hubungan antara pembuat film (baik itu produser film, produser, ataupun sutradara) dengan penikmat atau penonton dari film itu sendiri. Dalam pembuatan film, pembuat film mengemas film sehingga mampu untuk menarik penerima pesan secara emosional bahkan sebuah film dalam mencapai tujuan tersebut, mengambil realitas atau peristiwa dalam masyarakat yang diyakini sebagai 'kebenaran' untuk menjadi landasan film.

Menghayati media komunikasi visual lebih sederhana tuntutannya dibandingkan dengan menghayati media lain. Media visual juga dipandang paling efektif karena dapat diterima oleh semua orang dengan mengabaikan tingkat pendidikan, usia, dan kecerdasan tanpa membedakan latar belakang

sosial budaya. Alasannya karena media audio visual menyampaikan ide dengan cara langsung, yaitu memperlihatkan benda atau obyek konkretnya. Berbeda dengan media auditif (radio) dan media cetak (buku, koran) yang menggunakan kata-kata sehingga untuk memahami isi pernyataan harus melalui proses penafsiran atas kata-kata itu. Film merupakan karya seni yang lahir dari suatu kreativitas orang-orang yang terlibat dalam penciptaan film. Sebagai karya seni, film mempunyai kemampuan kreatif. Ia mempunyai kesanggupan untuk menciptakan realitas rekaan sebagai bandingan terhadap realitas. Realitas imajiner itu dapat menawarkan rasakeindahan, renungan, atau sekadar hiburan (Sumarno, 1996).

a. Film Sebagai Media Komunikasi

Film merupakan alat komunikasi. Film merupakan media komunikasi massa dengar dan pandang (audio visual) yang dibuat berdasarkan asas sinematografi, dengan menggunakan bahan baku *celluloid* dalam berbagai ukuran melalui proses kimiawi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik. Dalam perkembangannya film diartikan sebagai rekaman gambar dan atau gambar bergerak, lukisan dan suara menggunakan film, video tape, video disket yang dapat dipertunjukkan.

Film juga mampu mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku *audience*. McQuail menyebutkan bahwa unsur-unsur dalam film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya

memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas. Selain itu, film adalah medium ekspresi artistik (McQuail, 1996).

Selain itu, film juga memiliki konteks atau acuan terhadap realitas, karenanya tidak jarang bila film mengisahkan sebuah realitas sosial dalam masyarakat atau kondisi saat film itu dibuat. Bentuk hubungan antara aktor pun terjalin dalam proses menikmati film karena tidak jarang penonton mampu terhanyut dalam film dan seolah-olah mengalami hal yang diceritakan dalam film tersebut.

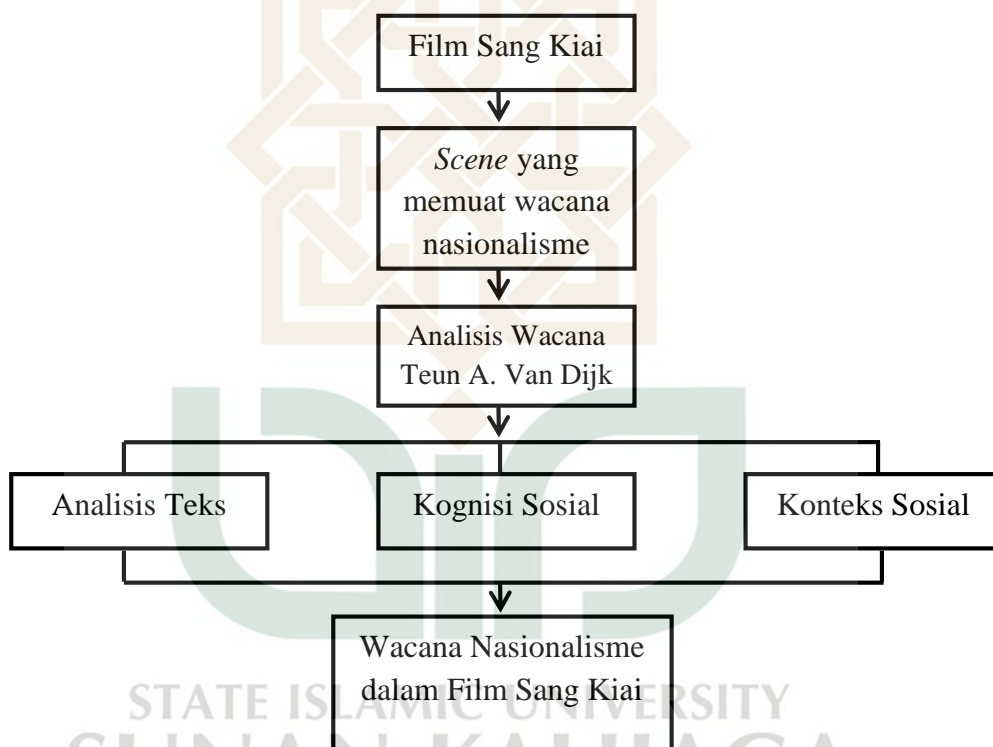
Dalam model komunikasi Jakobson, pemaknaan film dibentuk dalam proses produksi sebuah film. Pengirim (*addresser*) menyampaikan pesan (*message*) kepada penerima (*addressee*). Pesan ini mengacu pada sesuatu yang lain di luar pesan itu sendiri, seperti dalam film yang penulis teliti, yang memiliki pesan tersendiri, baik berupa pesan yang berkaitan dengan wacana nasionalisme atau pesan di luar wacana nasionalisme. Inilah yang dinamakan *context*. Selanjutnya *contact*, sebagai sarana saluran fisik dan koneksi fisiologis antara pengirim dan penerima. *Code*, sistem makna bersama yang berdasarkan ini pesan distrukturkan (Fiske, 1990).

G. Kerangka Pemikiran

Peneliti menyusun kerangka pemikiran diawali dengan sumber utama penelitian, yaitu film Sang Kiai. Kemudian *scene* adengan dalam film yang menunjukkan wacana nasionalisme menjadi fokus selanjutnya karena objek

penelitian ini adalah wacana nasionalisme. Analisis Wacana Van Dijk dalam penelitian ini berposisi sebagai teori dan metode analisis yang tentunya berperan penting dengan pisau analisa teks, kognisi sosial, dan konteks sosialnya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini menjadi utuh dan menyeluruh dalam menafsirkan wacana nasionalisme pada film Sang Kiai.

Tabel 2: Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (Herdiansyah, 2010) metode penelitian kualitatif adalah proses

penelitian untuk memahami masalah-masalah sosial atau manusia dengan menganalisis kata-kata untuk menciptakan gambaran kompleks dan menyeluruh, serta melaporkan pandangan informasi terperinci yang diperoleh dari para sumber informasi dalam lingkungan alami.

Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang-orang yang diamati.

a. Analisis Wacana Sebagai Metode Penelitian

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun belakangan ini. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah belakangan ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis, 1993).

Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih mempertahankan unit kata, frasa atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana sebagai kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2001).

Secara lebih rinci Badudu (Eriyanto, 2001) berpendapat bahwa Wacana: 1. Rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu-

kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu; 2. Kesatuan bahasa yang terlegkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis.

Selain itu, Flower (Eriyanto, 2001) mengatakan bahwa wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. Bahkan Foucault (Eriyanto, 2001) juga berpendapat bahwa wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan.

1. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai. Hal ini kemungkinan karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis (Eriyanto, 2001). Ia juga melihat dari struktur sosial, dominasi, kelompok kekuasaan yang ada di dalam masyarakat dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang ada dalam

masyarakat, dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam kesatuan analisis.

Adapun model analisis van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

: Gambar 1
Model Analisis Wacana
Teun A. Van Dijk



Sumber: (Eriyanto, 2001)

a) Teks

Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001) penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang harus juga diamati. Disini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Melalui berbagai karyanya, van Dijk membuat kerangka analisis

wacana yang dapat digunakan. Ia melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkat, yang masing-masing bagian saling mendukung (Eriyanto, 2001), van Dijk membaginya dalam tiga tingkatan:

(1) Struktur Makro, ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana ini bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa.

(2) Superstruktur, adalah kerangka suatu teks, bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh.

(3) Struktur mikro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3: Elemen Wacana van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Topik yang dikedepankan pada suatu teks)	Topik

Superstruktur	Skematik (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditekankan ke dalam teks)	Latar, Detil, maksud, praanggapan.
	Sintaksis (Mengkaji bentuk serta susunan teks)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
	Stilistik (Pilihan kata yang dipakai)	Leksikon
	Retorik (Bagaimana cara penekanan yang dilakukan?)	Grafis, metafora, ekspresi.

Sumber: (Eriyanto, 2001)

Dalam pandangan Van Dijk, segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Meski terdiri atas berbagai elemen, semua elemen itu merupakan suatu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Berikut penjelasan elemen-elemen struktur wacana tersebut.

a) Tematik

Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2001) mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana. Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana.

Dengan kata lain, analisis struktur makro merupakan analisis sebuah teks yang dipadukan dengan kondisi sosial di sekitarnya untuk memperoleh suatu tema yang sentral. Tema sebuah teks tidaklah terlihat secara eksplisit di dalam teks, melainkan tercakup di dalam keseluruhan teks secara satu kesatuan bentuk yang koheren. Jadi, tema sebuah teks dapat ditemukan dengan cara membaca teks tersebut secara keseluruhan sebagai sebuah wacana sosial sehingga dapat ditarik suatu ide pokok atau topik atau gagasan yang dikembangkan dalam teks tersebut.

b) Skematik

Jika topik menunjukkan makna umum dari suatu wacana, maka struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum suatu teks. Superstruktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Bagian mana yang didahulukan, serta bagian mana yang dikemudiankan, akan diatur demi kepentingan pembuat wacana.

Dalam pandangan van Dijk (Eriyanto, 2001) superstruktur merupakan kerangka dasar sebuah teks yang meliputi susunan atau rangkaian struktur atau elemen

sebuah teks dalam membentuk suatu kesatuan bentuk yang koheren. Dengan kata lain, analisis superstruktur merupakan analisis skema atau alur sebuah teks. Seperti halnya sebuah bangunan, sebuah teks juga tersusun atas berbagai elemen seperti pendahuluan, isi dan penutup yang harus dirangkai sedemikian rupa, guna membentuk sebuah teks yang utuh dan menarik.

c) Semantik

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal (*local meaning*), yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Tinjauan semantik suatu berita atau laporan akan meliputi latar, detil, ilustrasi, maksud dan pengandaian yang ada dalam wacana itu (Sobur, 2009).

d) Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase. Dalam analisis wacana *koherensi* adalah pertalian atau jalinan antar kata, proposisi atau kalimat. Koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas.

Bentuk kalimat adalah strategi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis. Bentuk lain adalah bagaimana proposisi-proposisi diatur dalam suatu rangkaian kalimat. Elemen ini adalah *kata ganti*. Kata ganti adalah elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana.

e) Stilistik

Pusat perhatian stilistik adalah *style*, yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Dengan demikian, *style* dapat diartikan sebagai gaya bahasa. Sebuah teks bisa memilih berbagai ragam tampilan seperti puisi, drama, atau narasi. Terkait dengan gaya bahasanya, sebuah teks bisa menampilkan *style* melalui diksi atau pilihan kata, pilihan kalimat, majas, matra, atau ciri kebahasaan yang lainnya.

f) Retoris

Strategi dalam level retoris disini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Strategi retoris juga muncul dalam bentuk interaksi. Yakni

bagaimana pembicara menempatkan atau memposisikan dirinya diantara khalayak. Selanjutnya, strategi lain pada level ini adalah *ekspresi*, dimaksudkan untuk membantu menonjolkan atau menghilangkan bagian tertentu dari teks yang disampaikan. Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Wacana terakhir yang menjadi strategi dalam level retorik ini adalah dengan menampilkan apa yang disebut *visual image*. Dalam teks, elemen ini ditampilkan dengan penggambaran Detil berbagai hal yang ingin ditonjolkan.

b) Kognisi Sosial

Dalam pandangan van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001).

Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang tertanam yang akan digunakan untuk memandang suatu peristiwa. Analisis kognisi menyediakan gambaran yang kompleks yang tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi suatu teks. Bagaimana peristiwa dipahami dan dimengerti didasarkan pada skema. Van Dijk menyebut skema ini sebagai model. Skema dikonseptualisasikan sebagai struktur mental dimana tercakup di dalamnya bagaimana kita memandang manusia, peranan sosial, dan peristiwa (Eriyanto, 2001).

Salah satu elemen yang sangat penting dalam proses kognisi sosial selain model adalah memori. Lewat memori kita bisa berfikir tentang sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula. Lewat memori, misalnya, kita bisa mengerti suatu pesan dan mengategorikan suatu pesan. Dalam setiap memori terkandung di dalamnya pemasukan dan penyimpanan pesan-pesan, baik saat ini maupun dahulu yang terus menerus yang digunakan oleh seseorang dalam memandang suatu realitas

c) **Konteks Sosial**

Dimensi selanjutnya dari analisis van Dijk adalah konteks sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga untuk meneliti teks

perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Dalam kerangka model van Dijk, kita perlu melakukan penelitian bagaimana wacana diproduksi di masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk (Eriyanto, 2001) dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

b. Analisis Wacana Sebagai Teori

Untuk membangun sebuah paradigma teoritis dalam penelitian ini maka diperlukan sebuah teori yang pakem untuk dijadikan sebuah dasar. Teori tersebut digunakan untuk memberikan hasil dan pembahasan penelitian. Dengan dasar teori yang kuat, pembahasan diharapkan memiliki hubungan yang kuat dengan tujuan penelitian.

Teori Analisis Wacana Van Dijk ini akan menjadi dasar yang peneliti gunakan untuk menghubungkan hasil analisis dari temuan pesan-pesan yang menjadi wacana nasionalisme dalam film Sang Kiai beserta pembahasannya. Sehingga diharapkan dapat menjadi penelitian yang memiliki kredibilitas dan bermanfaat untuk khalayak.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, sumber utama yang akan dianalisis dan dikaji adalah Film Sang Kiai yang disutradarai oleh Rako Prijanto.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah wacana nasionalisme dalam film Sang Kiai tahun 2013.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Peneliti melakukan observasi terstruktur. Menurut Sugiyono (2013) observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Pemilihan observasi terbuka dalam penelitian ini karena peneliti telah tahu dengan pasti variabel apa yang akan diamati dan dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang telah teruji.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengamati adegan dan dialog dalam film yang memuat wacana nasionalisme.

b. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013), dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai bahan referensi yaitu adegan atau dialog yang telah penulis kategorikan dalam film Sang Kiai. Dokumen yang telah diperoleh ini nantinya akan dianalisis, dan dipadukan membentuk suatu kajian yang sistematis, padu, dan utuh.

c Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian (Martono, 2011). Dalam hal ini, penulis menggunakan studi pustaka dalam teknik pengumpulan data. Studi pustaka dalam teknik pengumpulan data ini merupakan jenis data sekunder yang digunakan untuk membantu proses penelitian, yaitu dengan mengumpulkan informasi yang terdapat dalam artikel surat kabar, buku-buku, maupun karya ilmiah pada penelitian sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Wacana van Dijk mencoba untuk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Model ini sering disebut juga sebagai “kognisi sosial”. Dimaksudkan bahwa wacana

tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, akan tetapi harus dilihat juga bagaimana suatu teks tersebut diproduksi. Untuk menggali makna dari produksi teks tersebut, dibutuhkan analisis kognisi dan konteks sosial.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, akan tetapi makna itu diberikan oleh pemakaian bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakaian bahasa. Karenanya setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu terhadap suatu peristiwa hal ini untuk menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi.

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia pun membaginya dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan stuktur mikro. Semua elemen ini merupakan satu kesatuan, saling berhubungan dan mendukung satu sama lainnya (Eriyanto, 2001).

5. Uji Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik yang dilakukan untuk memeriksa keabsahan sebuah data yang memanfaatkan hal lain di luar dari data itu sendiri sebagai kebutuhan pembandingan terhadap data tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data untuk menguji validitas data. Menurut Sugiyono (2004), validitas merupakan derajat ketetapan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti.

Teknik triangulasi data dapat disebut juga dengan triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia berusaha

menggunakan berbagai sumber yang ada (Sutopo, 2002). Dalam konteks penelitian ini, sumber data yang dimaksud adalah film Sang Kiai serta sumber data lain berupa hasil observasi dari berbagai sumber pustaka yang menguatkan penelitian wacana nasionalisme dalam film Sang Kiai.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses dan uraian analisis yang telah dijabarkan pada bab tiga, maka dapat disimpulkan bahwa “Film Sang Kiai” merupakan film yang mengandung nilai-nilai nasionalisme. Adapun hasil yang berkaitan dengan analisis wacana Teun A. van Dijk terhadap film Sang Kiai, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, analisis teks film Sang Kiai. Analisis teks dilihat dari struktur makro menunjukkan bahwa *global meaning* atau tema yang diambil di setiap *scene* adalah mengandung nilai nasionalisme yang pada intinya adalah perjuangan KH. Hasyim Asyari berikut santri-santrinya dalam melawan penjajah dan mempertahankan kedaulatan negara. Analisis teks dilihat dari superstruktur dapat disimpulkan bahwa skema dari masing-masing *scene* adalah membahas mengenai alur cerita dari pendahuluan, klimaks, antiklimaks, dan yang terakhir adalah *ending*.

Sedangkan dilihat dari struktur mikro, dapat ditemukan pemaknaan kata-kata yang menunjuk dan memperkuat pesan yang disampaikan bahwa film Sang Kiai merupakan film yang sarat akan nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan. Pada film ini, antara bagian teks dalam dialog dari setiap adegan terlihat adanya pertalian dan mengandung arti yang koheren satu sama lainnya. Gaya bahasa yang dipakai dalam film menggunakan gaya yang sesuai dengan karakter dan ideologi yang dianut oleh KH. Hasyim Asyari atau tokoh lainnya, yakni ideologi

nasionalisme dan Islam, penggunaan bahasa seperti halnya *merdeka, jihad, rakyat, tanah air, negeri*, dan *Allahu Akbar* adalah representasi dari ideologi nasionalisme dan Islam. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana otoritas film mengungkapkan peristiwa ke dalam bahasa atau retorika tertentu, serta mengetahui pesan apa yang hendak disampaikan.

Film ini memiliki keunikannya tersendiri lantaran menggabungkan dua ideologi besar sebagai basis nilai perjuangan dalam upaya mencapai kemerdekaan, mengkonstruksi nasionalisme dengan bingkai agama, yaitu Islam. Film *Sang Kiai* secara umum bercerita tentang sepak terjang perjuangan KH. Hasyim Asyari dalam mengusir penjajah, namun titik klimaks dari film ini adalah ketika Resolusi Jihad dikeluarkan, Resolusi Jihad mengirimkan pesan pada khalayak bahwa kaum santri yang sebelumnya hanya dinilai sebagai kaum agamis dan tertinggal, justru paling lantang menyuarakan kemerdekaan dengan semangat nasionalisme yang ditopang oleh nilai-nilai Islamnya.

Kedua, Analisis kognisi sosial. Sebagaimana pemaparan bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa produksi film *Sang Kiai* ini didasari oleh kesadaran mental otoritas film untuk mengenalkan nilai-nilai perjuangan dan sepak terjang KH. Hasyim Asyari sebagai salah seorang yang berjasa dalam proses kemerdekaan Indonesia, kemudian juga turut dimotivasi untuk lebih mengenalkan kiprah perjuangan kaum agamis yang selama ini kurang mendapat atensi oleh masyarakat. Hal tersebut tergambar dalam adegan-adegan film tentang nilai-nilai nasionalisme yang digaungkan oleh KH. Hasyim Asyari

sebagai upaya memerdekakan dan mempertahankan negara dari penjajahan Jepang dan Belanda.

Ketiga, Analisis konteks sosial. Menurut Gope T Samtani, sebagai produser film ini menuturkan bahwa tujuan dibuatnya film Sang Kiai adalah untuk lebih mengenalkan tokoh bangsa, ia menilai bahwa banyak anak-anak bangsa yang tidak mengenal para pahlawan bangsanya, bahkan lebih mengenal tokoh fiktif yang tidak ada korelasinya dengan bangsa Indonesia. Menurutnya, pemuda adalah sasaran utama diproduksi film ini, oleh karena itu film ini hadir sebagai bentuk pengenalan tokoh bangsa sehingga pemuda dapat mengenali serta mencintai para pahlawan bangsanya.

Pada kesimpulannya, untuk menjawab rumusan masalah “Bagaimana wacana nasionalisme digambarkan dalam film Sang Kiai?”, peneliti menarik kesimpulan bahwa wacana nasionalisme digambarkan melalui adegan heroik baik berupa pernyataan ataupun tindakan. Gambaran nasionalisme berupa pernyataan terlihat ketika KH. Hasyim Asyari setuju bahwa tidak ada pertentangan antara nasionalisme dan agama, penolakan terhadap Heiho, memanfaatkan Shumubu untuk kepentingan nasional, serta ketika ulama-ulama bersatu untuk melawan Jepang dengan rekayasa politik.

Adapun gambaran nasionalisme berupa tindakan tergambar ketika KH. Hasyim Asyari merespon pertanyaan Bung Karno dengan mengeluarkan seruan Resolusi Jihad, menolak melakukan *Sekerei*, pembentukan Laskar Hizbullah, pekik Takbir Bung Tomo di Surabaya, serta ketika Harun memilih untuk ikut berperang di Surabaya sekalipun harus meninggalkan istrinya seorang diri.

B. Saran

Setelah melakukan pengamatan dan analisa terhadap Film Sang Kiai, peneliti menemukan beberapa hal yang perlu menjadi catatan untuk semua:

1. Dalam konteks penelitian film yang memakai model van Dijk sebagai pisau bedah analisa, sebaiknya meneliti film yang masih *fresh* dan tidak terlalu jauh jarak tahunnya, hal tersebut dikarenakan van Dijk ikut memasukkan konteks sosial dan kognisi sosial, dimana proses analisa bukan hanya ditujukan pada teks, melainkan individu produser teks dan konteks sosial pada saat teks diproduksi. Hal tersebut jika terlalu terpaut jauh dapat menyulitkan analisa serta kesulitan dalam melacak informasi.
2. Pada konteks film ini, mengingat nasionalisme merupakan sesuatu yang kekal dalam bernegara, maka kandungan nilai-nilai kebangsaan dan keislaman dalam film ini menurut saya layak untuk dijadikan referensi, sehingga saya merekomendasikan kepada siapapun untuk menonton film ini serta mengaplikasikan kekuatan nilai-nilainya dalam berbangsa, bernegara, dan beragama. Film ini dapat menjadi bahan renungan bagi generasi muda yang cenderung lalai bahkan abai dalam mengetahui dan mendalami nilai-nilai nasionalisme kebangsaan dan keislaman yang diwariskan oleh seorang pahlawan bangsa, yakni KH. Hasyim Asyari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani Roeslan. (1964). *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Jajasan Pantjaka.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2018). Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Anderson Benedict. (2008). *Imagined Community*. Jakarta: INSISTPress dan Pustaka Belajar.
- Depdikbud. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendy Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: PT. Mandar Maju.
- Effendy Onong Uchjana. (1993). *Komunikasi dan Praktek*. Bandung: Remaja.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2007). *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik* (2007 ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fikri Chairul. (2013). Film "Sang Kiai" Diharap Tumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda. Diambil dari <https://www.beritasatu.com/hiburan/115267/film-sang-kiai-diharap-tumbuhkan-nasionalisme-generasi-muda>
- Finoza Lamuddin. (2005). *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

- Fiske Jhon. (1990). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hara AE. (2000). Kebanggaan Berbangsa Indonesia. *Kompas*.
- Herdiansyah Harris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hertz Frederick. (1951). *Nationality in History and Politics: A Psychology and Sociology of National Sentiment and Nationalism*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Kartodirdjo Sartono. (1967). *Kolonialisme dan Nasionalisme Indonesia Abad XIX – XX*. Yogyakarta: Seksi Penelitian Jurusan Sejarah Fak. Sastra UGM.
- Kohn Hans. (1984). *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya (Sumantri Martodipuro. Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Kridalaksana Harimukti. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Larousse. (1990). *Petit Larousse Dictionnaire Illustré*. Paris: Larousse.
- Lubis Hamid Hasan. (1993). *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Magill Frank N. (2006). *International Encyclopedia of Government and Politics*. Singapore: Toppan Company PTE LTD.
- Malik RK. (2019). Analisis Wacana van Dijk terhadap animasi religi “Negara Islami” (Karya Cisfrom UIN Sunan Kalijaga & PPIM UIN Jakarta). *Jurnal Komodifikasi*, 7, 58–77.
- Martono Nanang. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada.

- McQuail Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail Denis. (1997). *Audience Analysis*. California: SAGE Publications.
- Mulyana Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nikmah S. (2017). Penembakan di Kantor Majalah Charlie Hebdo. *Jurnal Al-Bayan*, 23, 188–206.
- Setiawan Radifan. (2019). Profil Rako Prijanto-Sutradara dan Fotografer. Diambil dari <https://video.tribunnews.com/view/94364/profil-rako-prijanto-sutradara-dan-fotografer>
- Shihab M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sobur Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat Yayat. (2009). *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugiyono. (2004). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarno Marselli. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Sutopo HB. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tarigan Henry Guntur. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tunziyah. (2019). Analisis Wacana Kritis Konstruksi Konflik Keluarga dalam Film Cek Toko Sebelah. *Jurnal Lontar*, 7, 71–88.